

Social and Cultural Life of The Sea Tribe on Senang Island, Lingga Regency

Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang, Kabupaten Lingga

Marisa Elsera^{1*}

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*Penulis Korespondensi: marisaelsera@umrah.ac.id

Havizathul Hanim²

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, Indonesia

Casiavera³

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Annisa Valentina⁴

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Abstract

The Sea Tribe community who inhabit the Senang Island, Lingga Regency has settled on the mainland and settled in houses that have been built by the government in the RTLH program. Because Happy Island in the village of Temiang was chosen as a place to build a house for the marine tribal community, they were separated from the local community. The change in lifestyle from nomadic to settled makes the Sea Tribe need to adapt to social and cultural life that is not easy. This study used cultiatative methods with descriptive types. Informants numbered 5 people, coming from the Sea Tribe community on Senang Island, Temiang Village. This study uses a qualitative method with descriptive type. The results showed that the People of the Sea Tribe already knew the consultative Institution, there were religious practices with acculturation of singkretism, a life that was no longer completely isolated and began to know the institutions of Education and Health.

Keywords: *Sea Tribe, Social Practices, Sociocultural, Institutions.*

Abstrak

Masyarakat Suku Laut yang mendiami Pulau Senang, Kabupaten Lingga sudah berdiam di daratan dan menetap di rumah-rumah yang sudah dibangun oleh pemerintah dalam program RTLH. Oleh karena Pulau Senang di Desa Temiang dipilih sebagai tempat pembangunan rumah masyarakat Suku Laut, mereka terpisah dari masyarakat tempatan. Perubahan pola hidup dari nomaden menjadi menetap membuat Suku Laut perlu melakukan adaptasi dalam kehidupan social dan budaya yang tidak mudah. Penelitian ini menggunakan metode kuliatif dengan tipe deskriptif. Informan berjumlah 5 orang, berasal dari masyarakat Suku Laut di Pulau Senang, Desa Temiang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut sudah mengenal rranata konsultif, ada praktik religi dan keagamaan dengan akulturasi singkretisme, kehidupan yang tidak lagi terisoliasi total dan mulai mengenal institusi Pendidikan dan Kesehatan.

Kata kunci: Suku Laut, Praktik Sosial, Sosiokultural, Pranata.

Pendahuluan

Masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau biasa disebut sebagai Orang Laut, Suku Asli, Suku Akit, Suku Duano. Mereka secara sosial dan budaya bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar dan berpindah-pindahataupun menetap. Kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, tempat tinggal yang terisolasi, kehidupannya tergantung pada sumber daya alam dengan menggunakan teknologi yang sederhana serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar.

Mereka masih hidup dalam masa transisi dari kehidupan yang nomaden memasuki kehidupan modern. Kendati saat ini sudah menetap dan dirumahkan di daratan, namun bukan berarti taraf kesejahteraan hidupnya sudah baik seperti halnya kebanyakan masyarakat tempatan disana. Pendapatan ekonomi yang rendah membuat mereka belum ampu memenuhi kebutuhan hidup selayaknya masyarakat tempatan. Komunitas ini hanya melakukan transaksi jual beli skala kecil sehingga belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Perekonomian masyarakat Suku Laut yang lemah pernah ditulis Rilanda dkk. Kondisi itu berimbas pada aspek kehidupan lainnya seperti jaminan sosial. Kenyataan serupa juga dialami oleh masyarakat Suku Duano di Riau. Mereka menemukan bahwa jaminan sosial tidak mampu dipenuhi oleh Masyarakat Suku Duano di Kampung Panglima Raja, Indragiri Hilir, Riau. Jaminan sosial yang terbangun hanya antar Suku Duano, lebih tepatnya berasal dari hubungan keluarga, masyarakat dan hubungan patron-klien. (Rilanda, Firman, & Amrifo, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan Marisa Elsera dkk menyebutkan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau secara *de jure* tidak diakui lagi sebagai komunitas adat terpencil dari Kementerian Sosial Direktorat KAT sejak tahun 2015. Sehingga, bantuan pemerintah daerah maupun pusat menjadi sangat minim, bahkan untuk beberapa aspek belum terjamah, seperti keahlian melaut menggunakan peralatan modern. Hingga puluhan tahun menetap di Dusun Linau, mereka sampai sekarang hanya menggunakan perahu dayung, pancing dan tombak sebagai alat tangkap. Padahal, mereka sangat terbuka untuk menerima inovasi baru. Dampaknya, kehidupan mereka tak pernah lepas dari utang. (Elsera, 2019)

Sementara itu, Faisal dkk menemukan bahwa ada tiga (3) hal yang terindikasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan sistem perekonomian pada masyarakat Pulau Lipan, yakni: Bekerja sebagai nelayan, buruh dan ketergantungan terhadap pengepul (tauke). Dampaknya kehidupan mereka terus bergulir dengan ketergantungan terhadap oranglain. (Faisal, Wahyuni, & Elsera, 2019)

Penelitian terdahulu di atas belum menyentuh bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Laut dalam hal kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Meskipun tulisan sebelumnya dalam (Elsera et al., 2021) sudah pernah menuliskan tentang eksistensi masyarakat Suku Laut di Bangsal Ujung, Kecamatan Belat Kabupaten Karimun dimana masyarakat Suku Asli disana sudah mulai melakukan budidaya perikanan secara sangat tradisional, namun belum menyentuh pada praktik sosial masyarakat Suku Laut.

Pada artikel kali ini dibahas mengenai bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Senang, Desa Temiang. Hal ini menarik untuk ditulis karena masyarakat Suku Laut di Pulau Senang meskipun terpisah dari masyarakat tempatan namun mereka masih tetap bisa mengakses fasilitas pendidikan, pasar dan akses administrasi. Hal yang menarik lainnya adalah praktik sosial dan keagamaan yang agak berbeda dibandingkan masyarakat tempatan.

Masyarakat Suku Laut di Pulau Senang mayoritas beragama Katolik dan sebagian kecilnya beragama Islam. Pulau yang dihuni oleh 30 Kepala Keluarga Suku Laut ini memiliki pemakaman dan gereja. Setiap minggunya pastor akan datang ke Pulau Senang untuk melaksanakan ibadah Minggu.

Meskipun menganut agama Katolik dan Islam, namun terdapat akulturasi budaya dalam pelaksanaan ritual keagamaan mereka. Dalam pandangan (Koentjaraningrat, Kebudayaan Melalitis dan Pembangunan, 1985) Akulturasi budaya merupakan suatu proses ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu menghadapi elemen budaya asing yang akan diterima dan diproses menjadi budaya mereka sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Ada beberapa jenis akulturasi, yakni Substitusi, sinkretisme, penambahan, penggantian, oriniasi dan penolakan. Masyarakat Suku Laut di Pulau Senang mengalami akulturasi dalam kehidupannya. Tulisan ini akan membahas mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Laut di Pulau Senang, Desa Temiang.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara, partisipasi, observasi, serta dokumentasi. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau menentukan terlebih dahulu kriteria-kriteria informan sehingga ditemukan 5 informan yang diwawancarai dengan

kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Laut Pulau Senang, Desa Temiang, Kabupaten Lingga.
2. Sudah memeluk agama
3. Menjalankan aktivitas sosial baik di dalam maupun di luar Pulau Senang.
4. Dalam usia produktif yakni 22-55 tahun.

Ada 3 teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama, observasi dimana peneliti mengamati aktivitas yang mereka lakukan. Kedua, wawancara dilakukan untuk mencari tahu bagaimana praktik sosial mereka. Ketiga, dokumentasi, yakni dilakukan pengumpulan gambar dan tulisan yang melengkapi penelitian tentang kehidupan Sosial Budaya masyarakat Suku Laut Pulau Senang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2017, p. 246). Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, *focusing*, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. Data yang ada di lapangan kemudian dirangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas. Tahap ini peneliti memilah-milah mana data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Laut di Pulau Senang. Kemudian peneliti memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang benar-benar berhubungan dengan penelitian.

Kedua, Penyajian Data (*Data Display*) diwujudkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, tabel, dan gambar, untuk menjelaskan tentang kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Laut di Pulau Senang. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2017, p. 249)

Ketiga, Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*), yakni mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder sehingga diperoleh jawaban tentang kehidupan Sosial Budaya masyarakat Suku Laut di Pulau Senang. Berikut ini gambar teknik analisa berdasarkan model komponen analisis data (*interactive model*) (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2017, p. 252).

Hasil dan Diskusi

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi dan komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya sehingga muncul kebutuhan hidup Bersama. Kehidupan sosial menurut Durkheim dapat dibagi menjadi dua tipe, kehidupan sosial Organik/modern dan Mekanik/tradisional. Tulisan ini terfokus pada kehidupan sosial masyarakat Suku Laut yang cenderung menunjukkan karakteristik masyarakat mekanik yang hidup di Pulau Senang, Desa Temiang. Adapun karakteristik masyarakat tradisional menurut Koentjaraningrat dalam (Hesvi Sulastri n.d., p. 29 Mogasari) seperti perilaku homogen, kekeluargaan, perilaku berorientasi pada tradisi dan status, isolasi sosial sehingga statis, kesatuan dan keutuhan kultural, banyak ritual dan nilai-nilai sakral dan kolektivisme. Pada tulisan kali ini akan dideskripsikan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Laut yang berangsur-angsur berubah dalam hal praktik-praktik religi, kehidupan yang tidak lagi terisolasi total, mulai mengenal Pendidikan dan institusi kesehatan.

1. Menenal *Konsultive Institution*

Masyarakat Suku Laut mengenal *Consultive institutions*, yakni pranata yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat, seperti kebutuhan pemukiman. Kebutuhan ini muncul akibat intervensi pemerintah dalam program pemberdayaan melalui Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Kini, semua Kepala Keluarga (KK) masyarakat Suku Laut di Pulau Senang ada 30 KK dengan 119 jiwa sudah mendiami rumah-rumah yang disediakan pemerintah. Kalaupun masih melaut, tapi mereka tidak lagi nomaden. Mereka hidup berkelompok bersama dengan Suku Laut yang lainnya. Mereka menempati satu wilayah dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Suku laut ini tidak lagi tinggal di sampan. Mereka sudah menempati rumah kayu dari program RTLH Kementerian Sosial. Meski, masih terdapat beberapa KK di beberapa titik lokasi yang belum memiliki rumah, namun hal tersebut dikarenakan mereka adalah rumah tangga baru, pasangan yang baru menikah, yang pada saat program bantuan rumah tersebut hadir, mereka masih tinggal bersama orangtua mereka dengan status belum menikah. Dalam satu rumah, Suku Laut memiliki anggota keluarga rata-rata 2-4 jiwa. Batas kepemilikan lahan pada keluarga Suku Laut umumnya dilakukan dengan sederhana, yakni dengan penanda alami seperti pepohonan.

2. Praktik Religi dan Keagamaan dengan Akulturasi Singkretisme

Masyarakat Suku Laut di Pulau Senang, Desa Temiang Kecamatan Temiang Pesisir Kabupaten Lingga sebanyak 30 Kepala Keluarga dengan 119 Jiwa. Sebanyak 29 KK beragama Katolik, 1 KK beragama Islam. Ada 1 gereja yang dibangun di Pulau ini dan 1 Pastor yang sering datang untuk ibadah Minggu.



Gambar 1

Aktivitas Masyarakat Suku Laut di Sekitar Gereja di Pulau Senang

Selain ada gereja, di Pulau ini juga ada pemakaman masyarakat Suku Laut. Mereka yang beragama Katolik maupun Islam di kubur sekitar 50-100 meter dari gereja. Hal yang menarik dari pemakaman masyarakat Suku Laut di Pulau Senang ini adalah didekat batu nisan, ada piring dan gelas kosong. Menurut pengakuan masyarakat Pulau Senang, itu adalah sajian yang diberikan pada saat hari besar keagamaan, seperti Natal. Bahkan ada satu makam yang ditancapkan patung. Menurut pengakuan masyarakat disana, makam itu merupakan makam Suku Laut yang bergama Islam.

Sajian atau sesajen yang diletakkan di makam bukan ajaran Katolik. Begitu pula dengan patung yang ditancapkan di makam juga bukan merupakan ajaran Islam. Namun, praktik beragama masyarakat Suku Laut di Pulau Senang ini memang cukup unik. Jika menilik konsep Koentjaraningrat mengenai Akulturasi, maka kondisi ini tergolong dalam akulturasi singkretisme. Akulturasi Singkretisme adalah proses terbentuknya suatu sistem baru akibat perpaduan unsur budaya lama dengan unsur budaya baru. Sinkretisme ini biasanya terjadi pada sistem keagamaan.

Budaya ini menjadi identitas masyarakat Suku Laut di Pulau Senang, budaya ini (mungkin) berawal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kemudian kebiasaan itu menjadi sebuah nilai serta norma budaya dan memperoleh nilai kearifan lokal budaya setempat. Sajian/sesajen merupakan budaya yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya dan di pertahankan. Budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok tertentu, yang membutuhkan komunikasi simbol-simbol kunci, gagasan, pengetahuan, dan nilai-nilai antara individu dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Fischer, 2009)

Praktik-praktik keagamaan menjadi beragam sesuai unsur tradisinya. Geertz menyatakan bahwa tradisi kelokalan yang memiliki objek secara khusus sebagai simbol yang paling dikeramatkan dalam ritualnya maka dapat dipastikan menimbulkan kecenderungan mengarah pada pemaknaan spiritual dan unsur gaib. Simbul suci itu bersifat normatif dan punya konsekuensi besar dalam pelaksanaan sanksinya. (Geertz, 2017, hal. 563)

Emile Durkheim menyebutkan bahwa ciri-ciri masyarakat lokal yang masih tergolong primitif setidaknya ditandai dengan dua syarakat utama yaitu sistem dalam suatu organisasi masyarakat yang paling sederhana dan sistem religius yang lebih dahulu hadir dalam memperkenalkan unsur-unsur lain yang lebih tua dari agama. Sistem kepercayaan seperti ini biasanya akan menampilkan fenomena dalam praktik keagamaan ketika mereka melakukan proses ritual yang bersifat mistis. (Durkheim, 1992, hal. 17)

Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat umumnya sudah mengalami akulturasi. Misalnya pada tradisi ziarah kubur pada masyarakat Jawa karena ada keyakinan atau kepercayaan terhadap keberadaan para Wali yang kuat. Kebiasaan ini membudaya dan dilestarikan dengan alasan dan motif tertentu. (Pranowo, 2009).

Simbol yang terkandung dalam sesajen mengandung makna menjaga nilai dan norma di masyarakat yang

diharapkan oleh para leluhur agar manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media untuk berdo'a agar ritualnya menjadi sakral dan bermakna. Sesajen ini juga merupakan akulturasi budaya dari beberapa budaya lainnya yang nantinya akan dibahas secara khusus dalam tulisan di jurnal berikutnya.

3. Kehidupan yang Tidak Lagi Terisolasi Total

Akses dari Pulau Senang menuju Desa tetangga (Desa Tajur Biru) perlu menempuh 15 menit menggunakan kapal speed boat. Sehingga, hampir setiap 2x seminggu biasanya masyarakat Suku Laut disini akan menyeberang ke desa tetangga untuk membeli keperluan harian. Masyarakat Suku Laut umumnya memiliki hubungan persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya. Bersifat homogen dan komunal.

Kendati hidup masih terpisah dengan masyarakat tempatan (karena berada di pulau terpisah), namun mobilitas mereka ke pulau-pulau yang dihuni masyarakat tempatan nyatanya sudah bisa dilakukan dengan perahu/kajang mereka. Mereka membeli keperluan harian ke Pulau Tajur Biru dan terkadang menjual hasil tangkapan laut (jika berlebih) ke toke.

Interaksi sosial masyarakat Suku Laut yang ada di Pulau Senang dengan masyarakat non suku laut masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh akses yang cukup jauh dari pusat kota menyebabkan mereka sulit untuk mobilitas. Sehingga, untuk meninggalkan pemukiman mereka hanya jika ada alasan-alasan sangat penting seperti bekerja, sakit dan belanja. Tempat tinggal secara berkelompok dan lokasi yang jauh dari kelompok lainnya, membuat interaksi dengan kelompok di luar Suku Laut sangat terbatas. Pola pemukiman terpusat pada lokasi yang dekat dengan mata pencaharian mereka. Sementara itu, interaksi sosial masyarakat terjadi di lingkungan masyarakat Suku Laut dengan sesama mereka dalam in group berlangsung sangat erat. Kontak sosial dalam kelompok Suku Laut dengan bertatap muka terjadi intens dengan in group mereka, sesama Suku Laut. Namun, tidak dengan kelompok di luar kelompok tersebut (out group).

Meskipun memiliki interaksi yang terbatas dengan masyarakat di luar Suku Laut, namun setidaknya mereka sudah bisa membuka diri untuk berinteraksi dengan masyarakat tempatan. Ini membuktikan bahwa Suku Laut di Pulau Senang yang tergolong dalam KAT tidak lagi mengalami isolasi total. Secara bertahap masyarakat Suku Laut mulai membuka diri dengan *outgroup* mereka. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mendampingi mereka hampir setiap minggunya. Dalam beberapa hal, tokoh/ pendamping memiliki peran yang sangat penting. Pendamping adalah seseorang yang dimandatkan untuk membantu dalam beberapa hal, seperti pengurusan Kartu tanda Penduduk (KTP) ataupun urusan administrasi lainnya yang menyangkut data kependudukan. Sementara tokoh agama adalah pemuka agama yang mengajarkan dan mengayomi masyarakat dalam melaksanakan praktik keagamaan dan membantu menyelesaikan masalah sehari hari. Tokoh agama pada masyarakat Suku Laut di Pulau Senang disebut sebagai pemuka agama. Dimana segala kegiatan yang menyangkut spiritual merupakan tanggung jawab dari pemuka agama untuk melaksanakannya dan memimpin masyarakat dalam kegiatan tersebut. Ia berperan penting memberi masukan atau sosialisasi tentang kerukunan dan semua ahklak atau sifat keagamaan yang menjadi orang disegani.

Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama pada masyarakat Suku Laut Pulau Senang di Desa Temiang Kabupaten Lingga merupakan bentuk dari upaya pemberdayaan. Pada masyarakat Suku laut, Pemuka agama juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan masyarakat tersebut, seperti membantu melakukan pembinaan dan sosialisasi program pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial, sosialisasi terkait kesehatan dan pemberian bantuan juga dilakukan melalui Pemuka agama ini. Pemuka agama juga membina masyarakat dari sisi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengumpulkan masyarakat setiap seminggu sekali dan memberikan ceramah dan diakhir acara tersebut juga disisipkan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Seringkali pemberdayaan perlu mendapat campur tangan dari pihak ketiga. Hal itu bertujuan agar pemberdayaan yang dilakukan memberikan dampak pada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan merupakan suatu pendekatan *bottom up* karena dalam prakteknya masyarakat didudukkan sebagai aktor utama yang harus memiliki keswadayaan serta kemandirian. Dalam suatu masyarakat terdapat struktur-struktur yang membangun masyarakat tersebut. Fungsi dari struktur sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut yaitu untuk menjaga masyarakat tetap berpegang teguh pada nilai dan norma yang berlaku sehingga membuat masyarakat bergerak, contohnya lembaga pemerintah, masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pers. Struktur-struktur tersebut bergerak dan menggerakkan masyarakat serta dalam kehidupan masyarakat setiap struktur tersebut saling berpengaruh satu sama lainnya.

Peran dan fungsi Tokoh masyarakat ini terlihat dalam pembinaan Suku laut tersebut, sepertidikatakan dalam teori fungsional struktural dimana setiap struktur yang ada di dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsinya masing-masing. Dengan fungsi tersebut maka tergeraklah sistem masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jika satu bagian tersebut tidak berjalanakan berpengaruh pada bagian lainnya, seperti tokoh masyarakat dalam masyarakat Suku Laut yang jika berjalan sesuai fungsinya, maka tujuan pembinaan masyarakat akan berjalan dan begitujuga sebaliknya. Tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik Tokoh tersebut dipilih secara formal maupun informal.

4. Mulai Mengenal Institusi Pendidikan dan Kesehatan

Anak-anak Suku Laut usia sekolah yang ada di Pulau Senang sudah banyak yang bersekolah di SD dan SMP. Namun, itu tidak mewakili mayoritas mereka. Sebab, masih banyak juga yang putus sekolah bahkan tidak pernah bersekolah karena jarak sekolah dan rumah yang cukup jauh (bahkan beda pulau) serta belum memahaminya masyarakat Suku Laut arti pentingnya sekolah demi masa depannya. Untuk bersekolah, mereka harus menempuh 15 menit menggunakan *speed boat* ke Desa Tajur Biru. Beberapa diantara masyarakat Suku Laut yang diwawancarai mengakui bahwa pendidikan penting bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Namun sayangnya Pendidikan formal hanya dapat dinikmati oleh anak-anak Suku Laut yang masih dalam usia sekolah. Sementara untuk usia dewasa, mereka masih membutuhkan pendidikan keaksaraan guna mengentaskan buta aksara pada seluruh masyarakat Suku Laut.

Nilai dan makna pendidikan yang disosialisasikan kepada masyarakat Suku Laut membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar terinternalisasi. Terlebih lagi pendidikan pada komunitas Suku Laut tidak boleh disamakan dengan penduduk desa umumnya sebab komunitas ini memiliki budaya dan sistim kehidupan sendiri yang membuat mereka patut menjadi komunitas adat.

Selain mulai mengecap bangku pendidikan, masyarakat Suku Laut juga sudah mulai memanfaatkan sarana Kesehatan namun itu hanya dilakukan sesekali Ketika sakit yang dialami sudah berlarut-larut sementara persediaan obat-obatan di Gereja sudah habis. Keterbatasan akses ke institusi Kesehatan disebabkan oleh; *pertama* karena jarak yang cukup jauh dari pusat kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu. *Kedua*, karena sebagian besar masyarakat Suku Laut masih percaya pada dukun dan bidan kampung dalam mengobati penyakitnya. Mereka percaya bahwa sakit yang mereka rasakan bisa diobati oleh dukun kampung, jika sudah disarankan dukun untuk berobat ke dokter (biasanya jika sudah sakit parah), maka barulah masyarakat Suku Laut berobat ke rumah sakit, puskesmas dan pustu. *Ketiga*, karena petugas kesehatan tidak selalu berada di pustu sehingga masyarakat Suku Laut yang ingin berobat jadi terkendala. Apalagi, perawat/bidan/dokter tidak mau datang ke rumah mereka jika dipanggil untuk alasan sakit darurat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Laut di Pulau Senang, Desa Temiang, Kabupaten Lingga cukup tertata. Telah terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka sejak menempati Pulau Senang, Desa Temiang diantaranya:

1. Mengenal *Konsultive Institution*
2. Praktik Religi dan Keagamaan dengan praktik akulturasi singkretisme
3. Kehidupan yang Tidak Lagi Terisolasi Total
4. Mulai Mengenal Institusi Pendidikan dan Kesehatan

Acknowledgements

Terimakasih kepada Prodi Sosiologi FISIP UMRAH dan LP3M UMRAH.

Referensi

- Adam, U. (2019). Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipayung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 24-31.
- Durkheim, E. (1992). *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Free Press.
- Elsera, M. (2019). Suku Laut di Dusun Linau Batu Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga Provinsi Kepri. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1-15.

- Elsera, M., G. Y. (2021). Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) Di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 81-93.
- Faisal, S., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2019). *Sistem Perekonomian Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba*. Tanjungpinang: Skripsi, UMRAH.
- Fischer, R. (2009). Where Is Culture in Cross Cultural Research? An Outline of a Multilevel Research . *International Journal of Cross* , 25-49.
- Geertz, C. (2017). *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kadek Reqno, A. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Jurnal*, 24.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Melalitis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Pranowo, B. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Rilanda, S., Firman, N., & Amrifo, V. (2017). The Social Security of Duano Community Panglima Raja Village Indragiri Hilir Regency Riau Province. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 1-5.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.